"**PEMIMPIN** yang efektif bukan soal pintar berpidato dan mencitrakan diri agar disukai, kepemimpinan tergambar dari hasil kerjanya, bukan atribut-atributnya."

PETER F DRUCKER
Pendidik dan penulis asal Amerika Serikat

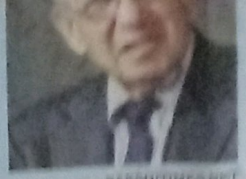

Kapan Menjadi Sepuluh Besar



IST

Nadzmi Akbar
Dosen IAIN Antasari Banjarmasin
Mahasiswa S3 Manajemen Pendidikan UM Malang

Pembenahanpendidikan multidimensi yang dilakukan di Indonesia belum mampu mengangkat peringkat pendidikan di negeri ini menjadi lebih baik. Data tahun 2015 rangking pendidikan Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara yang disurvei oleh OECD (Organizaton for Economi Co-operation and Depelopment).

Negara terbaik berdasar hasil survei OECD ternyata negara tetangga kita yakni Singapura yang menempati peringkat satu. Disusul Hongkong, Korea Selatan, Jepang, dan Taiwan.

Lima besar pendidikan terbaik dunia berasal dari benua Asia, padahal Indonesia dipandang sebagai negara yang punya potensi paling besar di wilayah Asia untuk menjadi yang terbaik. Meskipun OECD dalam pemeringkatan fokus pada pengaruh pendidikan terhadap perkembangan ekonomi, tapi survei mereka menggunakan Tes PISA yang tertuju pada mata pelajaran bahasa, matematika, dan sains. Karenanya, survei juga dilakukan menyangkut segala aspek pendidikan di sebuah negara.

Jika berkaca dari kehidupan negara tersebut selain meningkat perekonomiannya, tapi karakter masyarakat di sana juga berkembang baik. Bagaiamana mereka hidup disiplin, menghargai orang lain, budaya antre, dan budaya bersih sangat jelas terlihat dalam tatanan kehidupan di Singapura dan tidak ada yang protes atau keberatan dengan situasi dan kondisi tersebut. Artinya itu dilakukan dengan kesadaran.

Banyak yang bilang sistem pendidikan di Singapura jauh beda bagai langit dan bumi dengan di Indonesia. Tapi, menurut penulis tidak beda jauh, bahkan hampir sama baik mata pelajaran dan tingkat pendidikannya. Tujuan pendidikannyapun tidak beda jauh. Bahkan sama-sama menganggarkan minimal 20 persen dari APBN/APBD alokasi dana untuk pendidikan. Hanya yang berbeda itu ada adalah jumlah penduduk dan luas negara.

Ada beberapa hal yang menyebabkan Singapura menjadi terbaik. Pertama, departemen yang mengurusi masalah pendidikan lebih sibuk mengurusi perbaikan dan peningkatan pendidikan daripada mengurusi dana pendidikan untuk memperkaya diri.

Politik pendidikan di Singapura sangat bersih dari upaya-upaya pencitraan, pembagian 'kue' untuk kepentingan partai dan juga korupsi, kolusi, dan nepotisme. Karenanya, manajemen kerja dan pendanaan sepenuhnya untuk kepentingan kemajuan pendidikan.

Kedua, Perkembangan pendidikan tiap peserta didik selalu dipantau oleh pemerintah terutama menyangkut penjurusan yang sesuai dengan kemampuan anak didik mulai jenjang taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bahkan sebelum masuk perguruan tinggi peserta didik harus mengikuti pendidikan dan tes yang ketat. Kalau tidak lulus tes tidak akan bisa untuk masuk perguruan tinggi yang ada di Singapura.

Ketiga, fasilitas sekolah lengkap. Ada wifi gratis, kantin sehat murah, guru/pendidik dengan gaji tinggi dan kualitas profesi yang sangat memadai. Sistem rekrutmen para sangat terbuka yang sehingga didapat pendidik yang berkualitas sesuai standar yang dicari.

Keempat, selalu melakukan studi banding dengan negara lain dan melakukaan kerjasama dengan lembaga pendidikan dengan negara lain. Studi banding mereka benar-benar diterapkan untuk kemajuan pendidikan di Singapura, bukan untuk menghabiskan anggaran perjalanan dinas belaka tanpa hasil.

Kelima, pemerintah tidak sekadar menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap, tetapi terus melakukan *updating* dari tahun ke tahun. Itu semua dilakukan sebagai pengejawantahan visi dan misi pendidikan di Singapura.

Keenam, dengan kualitas pendidikan yang terjamin, Pemerintah Singapure justru memberikan juga beasiswa untuk mahasiswa luar Singapura. Setelah lulus mereka diharapkan mau bekerja di Singapura, pulang ke negeri asalnya pun tidak ada sanksi apa pun.

Sungguh luar biasa. Tapi, kalau direnungkan dengan jernih, gerakan itu biasa-biasa saja yang dilakukan oleh Singapura, namun ternyata pengaruhnya sangat luar biasa bagi kemajuan pendidikan dan negaranya.

Luar biasa jika dipandang oleh orang yang hidup di tengah situasi yang selalu menyimpang dan korup. Dalam sebuah negara yang menyimpang dan korup ditandai dengan deperatemen yang mengurusi pendidikan masing-masing mengutamakan dan sibuk mendapatkan keuntungan materi dari proyek pendidikan. Kegiatan hanya kasak-kusuk yang tujuannya hanya untuk mendapatkan uang yang tidak halal tetapi aman dari jeratan hukum.

Pelayanan terhadap masyarakat sering terabaikan sehingga banyak mendatangkan kekecewaan. Banyak sekolah-sekolah yang terlantar sarana-prasarana yang sangat minim. Jika sekolah ingin melengkapi fasilitas harus minta duit dulu kepada orangtua siswa dan orangtua siswa pasrah saja. Bahkan melengkapi fasilitas hanya sekadar alasan untuk mendapatkan uang dari orangtua siswa, yang sebenarnya untuk kepentingan pribadi (pungli).

Pada sisi lain guru-guru honorer yang gajinya sudah sedikit yang diterima per enam bulan selalu ada pemotongan. Apalagi kalau ada tambahan tunjangan hampir 50 persen dipotong, kalau tidak mau siap-siap untuk diberhentikian. Ketika melapor ke atasan yang lebih tinggi ternyata atasan tersebut dapat bagian juga dari pemotongan, sehingga menambah masalah bagi yang bersangkutan.

Berkembangnya paradigma bahwa pendidikan yang berkualitas itu mahal, jadi jangan berharap anak-anak kita mendapatkan pendidikan yang berkualitas kalau biaya murah. Dengan mahalnya biaya pendidikan berkualitas menyebabkan orang yang berpotensi tapi tidak mampu tidak dapat mengenyam pendidikan yang berkualitas.

Sebaliknya, orang yang memiliki potensi rendah tapi punya uang dapat bersekolah pada lembaga yang berkualitas. Tentu perkembanganya sebatas potensi yang rendah. Hanya sedikit orang-orang berpotensi tinggi dapat mengenyam pendidikan yang sesuai dengan potensinya dan pendidikan berkualitas tinggi.

Pada sisi lain lembaga pendidikan dijadikan lahan bisnis, sehingga bertebaran lah lembaga-lembaga pendidikan abal-abal dan juga ijazah abal-abal. Ijazah didapat tidak melalui pendidikan tetapi dibeli. Belum lagi yang memalsukan sendiri ijazahnya sebab dipikir-pikir buat apa beli yang palsu, mending bikin sendiri.

Jika Singapura negara yang wilayahnya kecil sehingga lebih mudah dalam melakukan manajemen pendidikan secara optimal. Semangat otonomi daerah menjadikan masing-masing daerah dapat mengelola pendidikan dengan wilayah yang tidak begitu luas yakni wilayah kecil. (*)

> *Jika sekolah ingin melengkapi fasilitas harus minta duit dulu kepada orangtua siswa dan orangtua siswa pasrah saja. Bahkan melengkapi fasilitas hanya sekadar alasan untuk mendapatkan uang dari orangtua siswa, yang sebenarnya untuk kepentingan pribadi (pungli)*

JUMAT, 29 JUL 2016

... kurikulum dipanggil untuk merekonstruksi konten subyek, teru-